

pada orangtua. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi persepsi pada orangtua.

3. Jenis kelamin adalah ciri-ciri yang membedakan antara subjek laki-laki dan perempuan sesuai dengan pengisian identitas subjek pada lembar jawaban.

### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMU Kolombo Yogyakarta dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa-siswi yang duduk di kelas **I** dan **II**.
2. Subjek berusia 14 hingga 18 tahun.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (Hadi, 1994). Alasan menggunakan teknik ini karena efisien, simpel, keterbatasan waktu, tenaga dan dana. Populasi penelitian ini berjumlah 88 siswa.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala merupakan suatu metode penyelidikan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus diisi oleh setiap individu yang menjadi subjek penelitian (Suryabrata, 1984). Dalam penelitian ini digunakan skala langsung dengan cara semua daftar pernyataan diberikan secara langsung kepada individu yang ingin dimintai pendapat atau keyakinan, dengan

harapan pernyataan-pernyataan tertulis yang diajukan dapat dijawab langsung oleh orang yang dimintai pendapat, dalam hal ini adalah subjek peneliti. Bentuk skala ini adalah tertutup karena individu yang dijadikan subjek penelitian diharuskan untuk memilih jawaban yang telah disediakan.

Dengan pertimbangan di atas, peneliti menggunakan dua skala yaitu skala penalaran moral remaja dengan menggunakan model skala DIT yang langsung diisi oleh subjek peneliti dan skala persepsi terhadap perhatian orang tua dimana subjek memberikan informasi tentang sikap orang tua masing-masing.

a. ***Defining Issues Tes (DIT)***

DIT adalah tes objektif yang digunakan untuk mengukur tahap penalaran moral dan prinsip moral seseorang, yaitu kemampuan seseorang untuk memutuskan masalah sosial-moral dengan menggunakan prinsip moral yang dimiliki saat itu. Perkembangan penalaran moral merupakan suatu konstruk psikologis dan DIT merupakan usaha untuk mengoperasionalkan konstruk tersebut. Penyusunan DIT yang dilakukan Rest (1979) sepenuhnya didasarkan pada teori tentang penalaran moral Kohlberg, dan untuk pemakaian di Indonesia DIT telah diadaptasi oleh Martani (1987), dengan menggunakan tes ulang (*test-retest*), yang dikenakan pada subyek siswa SMP, SMU dan Mahasiswa. Hasilnya menunjukkan adanya koefisien korelasi aitem total ( $r$ ) yang bergerak antara 0,44 sampai 0,92 yang berarti alat ukur ini sah (*valid*), sementara koefisien alpha (*reliabilitas*) sebesar 0,68, yang berarti alat ukur ini dapat digunakan di Indonesia.

DIT terdiri atas enam buah cerita masalah sosial-moral yang dapat digunakan dalam bentuk pendek, yaitu tiga buah cerita, maupun dalam bentuk panjang, yaitu enam buah cerita. DIT terdiri dari enam buah cerita, yang merupakan dilema-dilema dalam masalah sosial-moral. Dari keenam dilema yang digunakan dalam DIT, tiga buah dilema diambil dari dilema yang dipakai oleh Kohlberg dalam *Moral Judgement interview*, dan tiga buah dilema lainnya bersal dari alat yang disusun oleh Lock Wood (Rest dkk, 1979). Bentuk mana yang akan digunakan tergantung kepada peneliti, dalam hal ini akan menggambarkan tiga buah cerita.

Pemakaian DIT dalam bentuk pendek adalah untuk menghindari kejenuhan subyek dalam menjawab apabila disajikan lengkap dalam enam cerita. Rest (1979) menyarankan penggunaan bentuk pendek ini untuk waktu yang terbatas agar mendapat hasil yang optimal. Korelasi antara bentuk pendek dan bentuk asli adalah sebesar 0,93 (Rest, 1979). Bentuk pendek ini telah digunakan dalam penelitian Wardani (1998) dan Mindrowo (1995). Atas pertimbangan di atas, dalam penelitian ini digunakan DIT dalam bentuk pendek yang terdiri tiga kasus untuk mengukur tahap penalaran moral subyek.

DIT akan diperoleh 6 buah tahap penalaran moral yaitu tahap 2, 3, 4, 5A, 5B dan 6. Di samping itu akan diperoleh pula tahap yang sedang berkembang dari tahap yang lebih rendah ke tahap yang lebih tinggi (tahap A dan M) dan P (prinsip moral). Dengan demikian akan diketahui kedudukan tahap penalaran moral seseorang yang dites di dalam kelompoknya.

Validitas DIT dibangun dari beberapa studi dan reliabilitasnya yang diperoleh dari ringkasan penelitian. Di dalam sebuah studi awal (Rest, dkk. 1974) pengetasan DIT dilakukan pada 40 anak SMP (usia 14 tahun), 40 anak SMA (usia 17 dan 18 tahun), 40 mahasiswa dan 40 sarjana. Asumsinya adalah empat kelompok ini mencerminkan urutan meningkatnya kemajuan dalam hal penalaran moral. Studi tersebut mengungkapkan bahwa saat ini tahap 2, 3, 4 akan menurun dan mencapai angka yang paling kecil pada kelompok sarjana. Sebaliknya, nilai P (tahap 5 dan 6) akan semakin tinggi pada kelompok yang lebih maju (yang tertinggi kelompok sarjana).

Sebuah studi yang dilakukan Rest, dkk (1974) diharapkan dapat mengungkap validitas DIT. Di dalam sebuah kelompok yang heterogen, yang terdiri atas 16 siswa SMA, 19 mahasiswa dan 12 sarjana, Rest mengkorelasikan DIT dengan skala Kohlberg (*Kohlberg's scale*). Subjek-subjek itu dirangkai dengan tipe tahap penalaran moral yang dilakukan dengan metode rating global dan sesuai dengan nilai prinsip moral (P) DIT. Korelasi yang diperoleh adalah 0,68.

DIT juga dikorelasikan dengan berbagai macam pengukuran kapasitas kognitif. Korelasi DIT dengan pemahaman adalah 0,63. korelasi tertinggi pemahaman dengan DIT diperoleh pada subjek siswa (SMA) dan pada subjek dewasa (0,52).

Di samping dikorelasikan dengan pemahaman, DIT juga dikorelasikan dengan sikap moral politik dan nilai-nilai. Korelasi antara penalaran moral dengan perilaku seperti mencontek atau nakal dalam ujian sekolah atau permainan, mematuhi

penguasa, membantu orang susah menunjukkan korelasi dalam batas sedang, yaitu 0,30 dan 0,40. korelasi DIT dengan skala hukum dan aturan adalah 0,60 dan dengan libertarianisme adalah 0,63. Rest (1979) melaporkan bahwa stabilitas DIT selama dua tahun penelitiannya adalah 0,68 pada siswa SMP dan 0,54 pada siswa SMA.

Berkenaan dengan reliabilitas, Rest (1979) mengungkapkan bahwa reliabilitas test-retest petunjuk utama DIT (skor P dan T) pada umumnya berada pada 0,70 atau **0,80**.

Perkembangan penalaran moral adalah suatu *psychological construct*, dan DIT disusun berdasarkan operasionalisasi kontrak tersebut. Dilema-dilema yang digunakan dalam alat ini, dirancang untuk membedakan ciri-ciri suatu tahap perkembangan penalaran seseorang, dengan melihat alasan-alasan yang mendasari suatu keputusan yang diambil dalam menyelesaikan dilema-dilema tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa DIT telah memenuhi syarat (Valid) untuk digunakan sebagai alat ukur (Mindrowo, 1995; Wardani, 1998). Hal ini berarti bahwa DIT benar-benar telah memenuhi syarat untuk digunakan sebagai alat ukur. dan tidak perlu dilakukan lagi pengujian ulang terhadap validitas dan reliabilitasnya.

DIT bukan merupakan tes kecepatan, dan dapat disajikan secara klasikal. Pada umumnya subjek membutuhkan waktu 50 - 60 menit (Rest. 1979).

Pertama-tama, subjek membaca satu cerita yang diikuti dengan menentukan satu keputusan (meskipun keputusan ini tidak diutamakan). Kemudian diberikan

pertanyaan yang merupakan pertimbangan subjek di dalam menentukan keputusan tersebut. Dari ke-12 pernyataan ini, subjek diminta untuk memilih salah satu dari lima pertimbangan yang disediakan, yaitu sangat penting (SP), penting (P), agak penting (AP), kurang penting (KP) dan tidak penting (TP). Selanjutnya subjek diminta untuk mengurutkan empat pertanyaan paling penting utama (sangat penting kesatu, sangat penting kedua, sangat penting ketiga dan sangat penting keempat) yang harus dipertimbangkan untuk memutuskan masalah sosial tersebut. Demikian pula langkah yang harus dilakukan untuk cerita selanjutnya.

Berdasarkan empat peringkat pada masing-masing kasus tersebut, selanjutnya dilakukan skoring dengan prosedur sebagai berikut:

1. mempersiapkan lembar data untuk setiap subjek

cerita	Tahap Penalaran Moral								
	2	3	4	5A	5B	6	A	M	P
I		I							
II		I							
III									
<i>Raw Stage Score (Total)</i>									

Nilai P adalah nilai indek dari suatu perkembangan moral yang dimaksud dengan indek P sebenarnya adalah seberapa besar seseorang menggunakan perkembangan moral yang prinsip (*principled morality*). Nilai M adalah nilai yang menunjukkan pertanyaan yang sama sekali tidak mengekspresikan suatu tahap penalaran moral tertentu. Nilai M ini digunakan sebagai *internal check* dari kekonsistenan jawaban subjek. Adapun nilai A menunjukkan orientasi anti

kemapanan (*antiestablishment orientation*), suatu pandangan yang mencela tradisi tetapi menampilkan aturan sosial yang semaunya sendiri. Hal ini kemungkinan akibat dari masa transisi dalam penalaran moral dari tahap konvensional ke tahap prinsip, kurang lebih ke tahap empat setengah. Pada umumnya nilai A ini diabaikan dalam analisis maupun dalam interpretasi (Rest, 1979).

2. Melihat konsistensi jawaban *questionnaire*, yaitu:

- a. Maksimal terdapat delapan ketidakkonsistenan dalam merangking jawaban dalam satu kasus, lebih dari itu dianggap gugur.
- b. Skor M memiliki subjek maksimal delapan, kalau lebih dari delapan dianggap gugur.
- c. Dalam satu cerita tidak diperhendakkan adanya sembilan aitem pertanyaan yang memiliki nilai sama.

3. Melihat urutan paling penting yang dipilih oleh subjek pada setiap cerita.

4. Melihat pada tahap berapa (2, 3, 4, 5A, 5B, 6, A, M) masing-masing ke empat urutan paling penting tersebut (mulai paling penting nomer 1- nomer 4) pada kunci jawaban buku petunjuk DIT Rest (1979).

5. Setelah menentukan tahapan untuk masing-masing urutan aitem paling penting pertama sampai ke empat di atas, selanjutnya adalah memberikan bobot pada urutan-urutan paling penting tersebut. Urutan paling penting pertama diberi bobot 4; urutan paling penting ke dua diberi bobot 3; urutan paling penting ke tiga diberi bobot 2; urutan paling penting keempat diberi bobot 1.

6. Memasukkan ke empat urutan tersebut sesuai dengan bobot yang telah ditentukan ke dalam lembaran data subjek. Misalnya subjek A memilih nomer paling penting adalah 5, 11,9, 1. Cerita tentang Budi dan obat, aitem nomer 5 berada pada tahap 3; aitem nomer 11 berada pada tahap 3; aitem nomer 4 berada pada tahap A; aitem nomer 1 berada pada tahap 4. Bobot pilihan nomer pertama adalah 4; penting ke dua berbobot 3; penting ke tiga berbobot 2; dan paling penting ke empat berbobot 1. Maka bila dimasukkan ke dalam lembar data subjek, hasilnya adalah sebagai berikut:

CERITA	Tahap Penalaran Moral												
	2	j	4	5A	J	5B	6	A	M	P			
I		4,3	1	i	i	i	1	2					
II		2		4,3	i	1	1	J					
III		1	1	4	3		!		2				
Raw Stage score	-	1	10	5	10	I	-	1	1	2	2	-	i

label di atas telah di isi data yang diumpamakan pula pada cerita I, II, III.

7. Menghitung nilai P, yaitu dengan menjumlahkan nilai total 5A, 5B dan 6. P adalah nilai "Prinsip Moral" yang dimiliki dan digunakan oleh subjek dalam mempertimbangkan masaiah-masalah sosial yang menyangkut moral, sehingga ia dapat memutuskan masaiah-masalah yang dihadapinva. Jadi, dari contoh di atas nilai P-nya adalah sebelas.
8. Masing-masing *quesdonaire* subjek diperlukan sebagaimana yang telah ditunjukkan pada langkah satu (1) sampai dengan langkah tujuh (7).
9. Memasukkan nilai-nilai total subjek ke dalam tabel baru.

Untuk melihat tahap perkembangan penalaran moral yang dicapai subjek, dapat dilihat dari profilnya. Nilai yang menonjol pada profil tersebut merupakan petunjuk dari tahap perkembangan penalaran moral subjek (Mindrowo, 1995).

#### b. Skala Persepsi Terhadap Perhatian Orangtua

Pada skala ini penuiis mendasarkan teori bahwa perhatian merupakan suatu sikap terbuka atau sikap terarah pada apa yang dihayati sebagai hal yang penting , khususnya hal tentang moralitas, skala persepsi pada perhatian orang tua dimodifikasi dari skala Setyaningsih (1997), berdasarkan teori Mayeroff (1991). Komponen variabel tersebut adalah :

Tabel I  
Blue Prient Skala Persepsi Terhadap Perhatian Orangtua

No	Aspek Persepsi pada Perhatian Orangtua	Nomer Aitem Favorable	Nomer Aitem Unfavorable	Total
1.	Pengenalan terhadap diri anak seutuhnya	1,15,29.	2,16,30,40,42.	8
2.	Adanya dinamika dalam memberikan perhatian.	3,17,31,43,51.	4,18,32,44,50.	10
3.	Sikap sabar dari orangtua.	5,19, 33,45.	6, 20, 34, 46, 52, 54, 56, 58.	12
4.	Sikap jujur dari orangtua.	7,21,35.	8, 22, 36.	6
5.	Adanya kepercayaan orangtua.	9, 23, 37, 47, 55, 57, 60.	10, 24,38,48.	"
6.	Adanya kerendahan hati orangtua.	11, 25, 39, 49, 53,61.	12, 26.	8
7.	Adanya harapan dan kebenaran orangtua.	13, 27, 41, 59, 62.	14,28.	7
Jumlah		33	29	62

Menggunakan skala Likert yang dimodifikasi terdiri dari empat alternatif jawaban di mana jawaban ragu-ragu tidak disertakan karena untuk menghindari kecenderungan responden ke arah jawaban netral dan jawaban ragu-ragu bisa diartikan subjek belum memberikan keputusan (Nasution, 1982).

Jawaban yang tersedia terdiri atas Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Nilai jawaban dari pernyataan favorable : Nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk jawaban Setuju (S) dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Setuju (SS). Nilai jawaban dari pernyataan unfavorable : nilai 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

## **E. Validitas dan Reabilitas**

### **1. Validitas**

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 1992).

Validitas alat ukur dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan validitas butir yang mengungkapkan pendekatan konsistensi internal, yaitu mengkorelasikan

skor butir dengan skor total. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson (Azwar, 1992). dengan bantuan fasilitas komputer program SPS-2000 edisi Sutrinno Hadi dan Yuni Pamardiningsih.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan terjemahan dari kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 1992).

Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan reabilitas butir menggunakan pendekatan konsistensi internal, yaitu dengan menggunakan analisis butir dengan teknik alpha. Pengujian koefisien reliabilitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan SPS-2000 edisi Sutrinno Hadi dan Yuni Pamardiningsih.

### F. Metode Analisis Data

Untuk melihat hubungan antara variabel persepsi pada perhatian orang tua dan variabel penalaran moral remaja digunakan teknik korelasi *product moment*. Selanjutnya, untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat penalaran moral pada remaja laki-laki dan perempuan, penulis menggunakan analisis komparatif teknik *t-test*. Alasan menggunakan *i-test* untuk membandingkan tingkat penalaran moral antara kelompok remaja laki-laki dan perempuan.